

**IMPLEMENTASI PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI
SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN BUNDA SYAIFULLAH
MEUTUAH (SLB-YBSM) BANDA ACEH**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

**ZURIATINA
NIM. 190503347**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

1445 H / 2024 M

**IMPLEMENTASI PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI
SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN BUNDA SAIFULLAH
MEUTUAH (SLB-YBSM) BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1)

Diajukan Oleh:

ZURIATINA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Ilmu Perpustakaan

NIM: 190503347

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS
NIP. 197711152009121001

Pembimbing II



T. Mulkan Safri, S.IP., M.IP
NIP. 199101082019031007

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Siding Munaqasyah Skripsi

Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana
S-1 Dalam Ilmu Perpustakaan

Pada/Hari Tanggal

Rabu, 27 Desember 2024 M
25 Jumadil Akhir 1445 H

Darussalam-Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



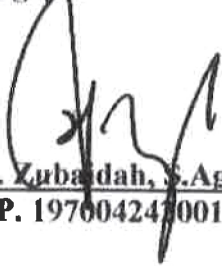
Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS
NIP. 197711152009121001

Sekretaris



T. Mulkan Safri, S.IP., M.IP
NIP. 199101082019031007

Penguji I



Dr. Zubadah, S.Ag., M.Ed
NIP. 197604247001122001

Penguji II



Nurul Rahmi, S.IP., M.A
NIDN.2031079202

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Syachrudin, M.A., Ph.D
NIP. 197001011997031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZURIATINA

NIM : 190503347

Prodi/Jurusan : SI Ilmu Perpustakaan

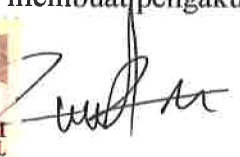
Judul Skripsi : Implementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah (SLB YBSM) Banda Aceh.

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penelitian ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-Undang yang berlaku.

Banda Aceh, 04 Februari 2024

Yang membuat pengakuan,




ZURIATINA
NIM: 190503347

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala khudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Tidak lupa shalawat beriringkan salam penulis persembahkan kepada penghulu alam Nabi besar Muhammad SAW yang telah bersusah payah yang membawa umatnya dari alam Jahiliya dan tidak berilmu pengetahuan, kealam yang penuh pengetahuan sebagai mana yang telah kita rasakan seperti sekarang ini, juga kepada ahli kerabat dan sahabat yang turut membantu perjuangan beliau dalam menegakkan kalimat tauhid.

Dalam rangka menyelesaikan program studi dalam bidang Studi Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah, yang berjudul **“Implementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Saifullah Meutuah (SLB-YBSM) Banda Aceh.”**

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis sangat banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, Namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah dengan izin dari Allah SWT akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut bisa teratasi.

1. Skripsi ini penulis persembahkan kepada seseorang yang telah menjadi sumber kebahagiaan dan mengantarkan penulis kepada lembaran

kehidupan dengan sempurna. Penulis hantarkan terima kasih tiada terkira untuk Ayahanda Mukhtar dan Ibunda tercinta Neli Marlina yang telah melahirkan, membesarkan, merawat dengan penuh kasih sayang, berjuang untuk memberikan kasih sayang yang terbaik untuk anaknya.

2. Selanjutnya ucapan terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada Bapak Syarifuddin, M.A., Ph.D selaku dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan bapak Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS selaku ketua program studi ilmu perpustakaan dan kepada seluruh civitas akademika Fakultas Adab dan Humaniora yang membantu dalam berbagai hal untuk mendukung dan memberikan sarana kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
3. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada bapak Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS selaku pembimbing utama dan bapak T. Mulkan Safri, S.IP., M.IP selaku pembimbing kedua yang telah membantu penulis dalam memberikan petunjuk-petunjuk dan bimbingan serta arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ucapan terimakasih kepada ibu Dr. Zubaidah, S.Ag., M.Ed selaku penguji satu dan ibu Nurul Rahmi, S.IP., M.A selaku penguji dua yang telah membantu memberikan masukan serta kritikan, sehingga skripsi ini bisa memperoleh hasil yang baik.

5. Kepala Sekolah SLB-YBSM Banda Aceh beserta jajarannya yang telah memberikan izin serta informasi dalam melaksanakan penelitian skripsi ini.

6. Terkhusus kepada teman yang berperan penting dalam membantu proses pembuatan skripsi ini, beserta sahabat dan rekan-rekan seperjuangan angkatan 2019 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan dan motivasinya. Ucapan terima kasih juga kepada seluruh sahabat terbaik di ujung family yang selalu ada dan menjadi teman terbaik dari dulu sampai sekarang hingga selamanya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, penulis juga menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu di tingkatkan baik dari segi isi maupun saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.



Banda Aceh, 04 Februari 2024
Penulis

ZURIATINA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penjelasan Istilah.....	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
A. Kajian Pustaka	14
B. Gerakan Literasi Sekolah.....	18
1. Definisi, Tujuan dan Manfaat Gerakan Literasi Sekolah	18
2. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah.....	22
3. Program Gerakan Literasi Sekolah.....	24
4. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.....	26
5. Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa	27
6. Difabel Grahita.....	30
C. Sekolah Luar Biasa	32
1. Defenisi Sekolah Luar Biasa.....	32
2. Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa	33
3. Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa	34
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	42
F. Uji Kredibilitas	43
BAB IV : HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
B. Hasil Penelitian.....	49
C. Pembahasan	58
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

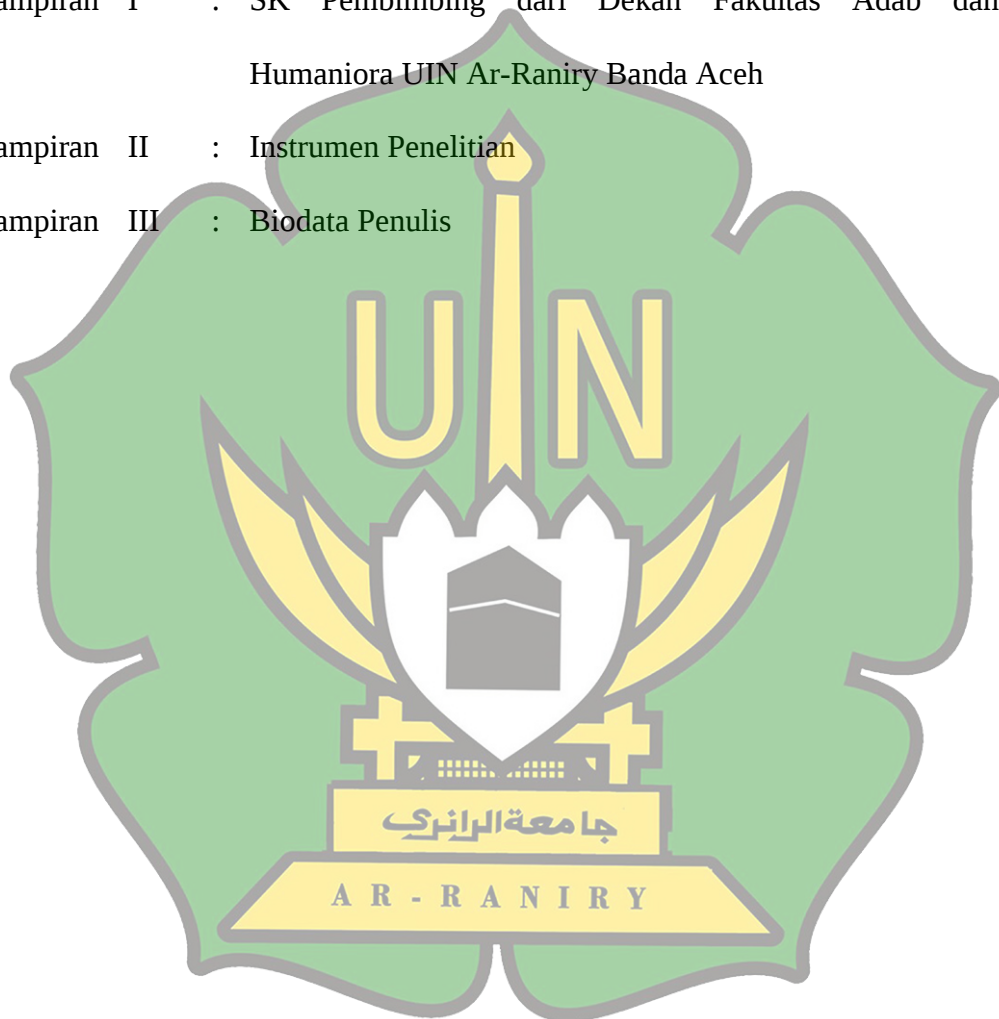
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Program Kegiatan Literasi di Perpustakaan SLB	25
Tabel 4.1	Data Guru SLB YBSM Banda Aceh	46
Tabel 4.2	Jumlah Siswa/i SLB YBSM Banda Aceh.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : SK Pembimbing dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran II : Instrumen Penelitian
- Lampiran III : Biodata Penulis



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Implementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Saifullah Meutuah (SLB-YBSM) Banda Aceh”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana peneliti berupaya mendeskripsikan data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari kepala sekolah, pengelola perpustakaan dan 2 orang guru sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa; (1) Implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh; Menyusun berbagai program, guna mudah menerapkan GLS bagi siswa difabel grahita. Penyusunan program dilakukan dengan melibatkan setiap unsur yang ada di sekolah agar setiap program bisa dijalankan dengan konsep yang sama. Selain itu, Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh melakukan kerja sama dengan berbagai pihak baik swasta maupun negeri, juga dengan masyarakat dan orang tua siswa. Langkah ini dilakukan agar GLS bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan. (2) Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh; Dari perolehan informasi, kendala yang dihadapi yaitu dalam mengajarkan literasi kepada siswa difabel grahita, karena siswa difabel grahita tidak fokus dan susah diatur. Oleh karena itu guru pendamping harus melatih fokus siswa dengan berbagai cara yang dilakukan seperti tepuk semangat dan kegiatan lain sebelum memulai pelajaran. Selain itu, masih terdapat orang tua siswa yang tidak begitu memahami tentang budaya literasi bagi siswa. Sehingga hal ini akan berdampak pada siswa dalam menerapkan budaya baca saat berada di rumah.

Kata kunci: Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah, Sekolah Luar Biasa.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi gerakan literasi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB pada dasarnya harus mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, implementasi gerakan literasi di SLB harus mengembangkan keempat keterampilan tersebut pada setiap aktivitas pembelajaran dan disesuaikan dengan hambatan yang dialami oleh peserta didik, serta tingkat satuan pendidikan dengan memperhatikan lima komponen literasi yaitu kemampuan baca-tulis-berhitung, sains, teknologi informasi dan komunikasi, keuangan, budaya dan kewarganegaraan.¹

Agar pelaksanaan gerakan literasi sekolah berjalan dengan baik harus ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung komponen penting yang terkait dengan literasi di sekolah. Di antara sarana dan prasarana yang harus ada di sekolah adalah ruangan perpustakaan yang memiliki jadwal rutin yang memudahkan peserta didik untuk membaca dan melaksanakan proses pembelajaran di perpustakaan. Selain jadwal rutin, ruang perpustakaan juga harus memiliki aksesibilitas yang baik agar memudahkan peserta dengan berbagai

¹Nurcholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol 1, No 1 (2013), hlm. 26.

hambatan menuju ke ruang perpustakaan, juga harus terbuka bagi semua ekosistem sekolah seperti termasuk orang tua dan masyarakat sekitar SLB.²

Untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah selain perpustakaan perlu dikembangkan adanya pojok baca di setiap ruang kelas yang berfungsi untuk menanamkan kebiasaan membaca kepada peserta didik. Pojok baca yang ada di setiap kelas diatur dan dihias sedemikian rupa sehingga peserta didik mudah memanfaatkannya dan merasa nyaman. Selain pojok baca, perlu juga dibuat area baca untuk orang tua yang menunggu selama proses pembelajaran berlangsung. Pemenuhan buku bacaan non pelajaran di perpustakaan, pojok baca dan area baca dapat menggunakan dana BOS dan Beasiswa ABK sesuai dengan ketentuan.

Hal lain yang harus dikembangkan untuk mendukung GLS di SLB adalah dengan mengembangkan Majalah Dinding (*Mading*) yang berfungsi untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik menampilkan karya terbaiknya. Majalah dinding di SLB harus mengakomodir masing-masing jenjang yang ada di sekolah tersebut : *mading* untuk SDLB, SMPLB dan SMALB. Pembaharuan *mading* dilaksanakan setiap 1 minggu sekali. Agar kreativitas dan produktifitas peserta didik dalam bidang literasi semakin meningkat, setiap bulannya sekolah mengumumkan hasil karya terbaik di bidang literasi.

Sebagai sarana evaluasi tahunan, gerakan literasi sekolah di SLB, perlu dilaksanakan kegiatan festival dan lomba literasi di masing-masing sekolah, festival dan lomba literasi tingkat sekolah juga merupakan sarana persiapan dalam

²Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012), hlm. 18-36.

menghadapi festival dan lomba tingkat provinsi dan nasional.³ Dalam usaha meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan, berbagai lembaga pendidikan saat ini berdiri mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan atas, sekolah luar biasa yang memiliki peran penting dalam mendidik dan membina peserta didiknya.

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan, SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Dengan demikian SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam ketentuan umum UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa “proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa.”⁴ Bertitik tolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk di dalamnya Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam

³ Sri Wahyuningsih dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016), hlm. 17-18.

⁴Undang-Undang Sisdiknas, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2006), hlm. 72.

kehidupan.⁵ Berbagai bentuk sekolah saat ini terus menggalakkan literasi siswa melalui gerakan literasi sekolah termasuk pula gerakan literasi sekolah di sekolah luar biasa.

Secara sederhana, dalam konteks peserta didik, kegiatan literasi merupakan cara peserta didik mengakses, memahami, dan menggunakan informasi yang berada di sekitarnya untuk mengatasi berbagai permasalahan hidupnya. Januarsidi menjelaskan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah inovasi baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2015 dengan memiliki tujuan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang literat melalui budaya membaca dan menulis.⁶ Abdillah juga menjelaskan bahwa literasi dalam konteks peserta didik adalah cara mengakses, memahami dan menggunakan informasi yang berada di sekitarnya untuk mengatasi berbagai permasalahan hidupnya.⁷

Wandasari menjelaskan Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi multimodal melalui berbagai aktivitas yang meningkatkan kemampuan membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.⁸ GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi

⁵Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2005), hlm. 6.

⁶Januarsidi, *Literasi Sains dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 6.

⁷Adil Fathi Abdillah, *Membangun Masa Depan Anak*, (Solo: Pustaka Arafah, 2011), hlm. 47.

⁸Yulisa Wandasari, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter, *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol 1, No. 1, Juli-Desember 2017, hlm. 326.

pembelajaran yang warganya belajar sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Berkenaan dengan program literasi tersebut tentu sebuah perpustakaan ikut dalam mengembangkannya.

Perpustakaan menjadi salah satu fasilitas yang wajib ada di sebuah sekolah. Namun hanya 5% dari 200 ribu perpustakaan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana memadai. Mengenai kondisi perpustakaan sekolah saat ini, masih banyak sekolah dasar yang tidak memiliki tenaga profesional untuk mengelola perpustakaan sekolah dan belum mengalokasikan dana sebesar 5% untuk pengembangan perpustakaan sekolah. Permasalahan yang lain juga disinyalir dari minimnya minat baca para siswa sehingga kurang memiliki rasa ketertarikan dengan bahan-bahan bacaan.⁹

Pada tahun 2012 presentase minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,01%, yang menjadi penyebab utama adalah banyak orang yang mempunyai kemampuan membaca bagus namun tidak menerapkannya atau dengan kata lain adalah malas untuk membaca. Indonesia berada pada urutan ke-60 dari 65 negara yang pernah di survei tentang kesadaran membaca. Khusus dalam kemampuan membaca, Indonesia yang semula pada PISA 2009 berada pada peringkat 57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), ternyata pada PISA 2012 peringkatnya menurun, yaitu berada di urutan ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Data ini selaras dengan temuan UNESCO (2012)

⁹Muhammad Hilal Hidayat dkk, Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 3 Nomor: 6 Bulan Juni Tahun 2018, hlm. 811.

terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca.¹⁰

Literasi tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan, maka program literasi sangat dibutuhkan bagi dunia pendidikan. Kesuksesan program literasi sekolah membutuhkan partisipasi aktif semua unit kerja di lingkungan internal Kemendikbud dan juga kolaborasi dengan lembaga di luar Kemendikbud. Pelaksanaan program literasi di semua satuan pendidikan melibatkan semua pemangku kepentingan, meliputi pemerintah provinsi dan pemerintah Kabupaten/Kota.¹¹

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Juni 2022 di Sekolah SLB YBSM Banda Aceh, program literasi yang diterapkan di sekolah tidak hanya sebatas meningkatkan jumlah koleksi. Akan tetapi juga konsisten menerapkan program literasi sebagaimana acuan pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah diluncurkan oleh Kemendikbud RI tahun 2015. Dalam hal ini, berupaya mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah. Langkah ini dilakukan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan literasi bagi anak difabel grahita yang ada di SLB YBSM Banda Aceh mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Pada saat aktivitas pembelajaran selesai, guru membimbing anak difabel grahita untuk datang ke perpustakaan. Selain itu, guru juga memberikan pengarahan pada orang tua siswa

¹⁰Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Didaksmen, 2016), hlm. 20

¹¹ Muhammad Hilal Hidayat dkk, *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 3 Nomor: 6 Bulan Juni Tahun 2018, hlm. 811.

untuk membimbing sebagian materi yang telah diberikan oleh guru dengan harapan agar literasi ini tidak hanya di rasakan siswa saat di sekolah saja akan tetapi juga pada saat di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu ibu Asmahani, beliau mengatakan bahwa berkenaan dengan koleksi buku, guna membantu dalam meningkatkan standar program literasi, Sekolah SLB YBSM Banda Aceh berupaya dengan baik dalam meningkatkan jumlah koleksinya. Upaya tersebut dapat dilihat semenjak tahun 2019 pihak sekolah semakin giat meningkatkan pengembangan koleksi terlebih lagi pada tahun 2019 SLB YBSM telah memperoleh akreditasi B dengan dikeluarkan SK Akreditasi tanggal 12 Desember 2019. Proses peningkatan pengembangan koleksi dengan cara melakukan pembelian dari dana BOS, sedangkan pada tahun 2020 perpustakaan menerima sumbangan hibah dari DISPUSIP Aceh lalu pengelola perpustakaan melakukan pengadaan guna pengembangan koleksi. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan pengembangan koleksi perpustakaan telah dilakukan oleh pihak sekolah SLB YBSM mulai sejak tahun 2017, 2018, 2019 hingga tahun 2020. Namun, sekolah SLB YBSM Banda Aceh peningkatan jumlah yang dilakukan lebih banyak di utamakan buku pegangan untuk guru. Hal ini mengingat jika buku untuk siswa tidak untuk dipinjamkan kecuali pada materi tertentu yang hanya melalui bimbingan orang tua jika ada materi yang harus didalami dengan orang tua dirumah.

Dapat dipahami keseriusan sekolah SLB YBSM Banda Aceh dalam menerapkan program literasi tidak hanya pada ruang lingkup sekolah akan tetapi

juga melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindak lanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat. Penerapan program literasi tersebut sebagai upaya yang dilakukan oleh sekolah sebagai pembelajaran yang dilakukan sepanjang waktu agar kesadaran literasi terus diterapkan sesuai dengan kapasitas anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, terdapat beberapa program literasi yang telah diterapkan oleh pihak sekolah SLB YBSM Banda Aceh bagi siswa difabel grahita.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti tertarik ingin mengkaji lebih jauh lagi terkait dengan proses penerapan program literasi yang dilakukan oleh sekolah SLB YBSM Banda Aceh dengan judul **“Implementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Saifullah Meutuah (SLB-YBSM) Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana cara implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai jawaban dari rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk memaparkan cara implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh.
2. Untuk memaparkan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa dan masyarakat atau pihak yang akan melakukan penelitian di dalam ruang lingkup yang sama di masa yang akan datang.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber pengembangan ilmu pengetahuan yang dikaji.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai sarana untuk pengembangan dan pengolahan demi meningkatkan implementasi program literasi perpustakaan di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meuteuah (SLB YBSM) Banda Aceh.

- b. Bagi penulis khususnya dan semua kalangan yang bergelut dalam ilmu perpustakaan dan informasi hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah praktik pelaksanaan kepastakawanan.

E. Penjelasan Istilah

1. Implementasi

Menurut Mulyadi implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.¹²

Meter dan Horn Ratri menyatakan implementasi kebijakan publik sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya.¹³

Sedangkan menurut Horn Tahir mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat dan kelompok-kelompok pemerintah yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan”.¹⁴

¹²Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 45.

¹³Ratri, *Model-model dalam Kebijakan. Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 4.

¹⁴Tahir, *Kebijakan Publik dan Transparansi. Penyelenggaraan Daerah*, (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm. 55.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tersebut dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi. Adapun implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan GLS di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh bagi siswa difabel grahita.

2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah inovasi baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2015 dengan memiliki tujuan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang literat melalui budaya membaca dan menulis.¹⁵

Rassol dalam Yulisa Wandasari menyatakan bahwa, literasi merupakan sebuah aktivitas kognitif yang terdiri dari kegiatan membaca dan menulis serta diukur dalam bentuk akuisisi keterampilan dari seseorang yang literat dibutuhkan kerjasama antara keluarga, pihak sekolah dan lingkungan sekitar agar terjalin ekosistem literasi agar membantu proses belajar anak menjadi lebih efektif dan produktif.¹⁶

Sebagaimana dituangkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 bahwa GLS dicanangkan untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti. Kegiatan GLS dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik untuk

¹⁵Pangesti Wiedarti dkk, *Desian Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016), hlm. 16.

¹⁶Yulisa Wandasari, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter, *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017, hlm. 326.

mengasai pengetahuan dengan baik dengan melibatkan kolaborasi warga sekolah dan peserta didik.

GLS yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah implementasi panduan GLS di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh bagi siswa difabel grahita.

3. Difabel Grahita

Difabel grahita adalah sebutan bagi orang-orang dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata dibandingkan orang pada umumnya. Kondisi ini biasanya terdeteksi sejak masa kanak-kanak, tetapi bisa pula muncul ketika dewasa.¹⁷

Difabel grahita dalam penelitian ini adalah siswa difabel grahita yang ada di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh bagi siswa difabel grahita.

4. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik.¹⁸ Menurut Sunardi Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah khusus bagi penyandang kecacatan tertentu.¹⁹ Jadi SLB merupakan lembaga

¹⁷Rokhmah & Warsiti, Identifikasi Kebutuhan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Perempuan Difabel (Tuna Grahita). *Kebidanan UNIMUS*, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2015, hlm. 40.

¹⁸I Nyoman Bayu Pramatha, Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali, *Jurnal Historia*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2015, hlm. 68.

¹⁹Sunardi, Harjono. "Jurnal Pengaruh Penilaian Kinerja dengan ROI dan EVA terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi*, Vol.2, No.1. (2010), hlm. 35.

pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun sekolah luar biasa yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh.



BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang implementasi panduan gerakan literasi sekolah memang telah banyak yang melakukannya. Oleh sebab itu perlu kiranya memahami persamaan dan perbedaan hasil dari penelitian tersebut. Maka peneliti menjelaskan terlebih dahulu terkait relevansi tulisan ini dengan penelitian sebelumnya agar mudah menguraikan perspektif peneliti, diantaranya:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Dewi Nirmala Sari, dengan judul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya.²⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program literasi sekolah, faktor pendukung, kendala dan bagaimana menghadapi kendala dalam pelaksanaan program literasi sekolah bagi siswa tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya telah menerapkan program literasi sekolah dalam langkah-langkah pembiasaan. Kegiatan tersebut mengajarkan siswa dengan memberikan waktu 15-30 menit untuk membaca buku non mata pelajaran sebelum kelas dimulai setiap hari. Guru telah menerapkannya dengan baik. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program literasi sekolah adalah dukungan orang tua, semangat siswa, dan kreativitas dan semangat guru. Hambatannya, fasilitas yang disediakan kurang canggih, tidak ada perpustakaan, dan kekurangan variasi

²⁰Dewi Nirmala Sari. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 1 No 2, 2018, 12.

buku. Dalam menghadapi kendala tersebut, pihak sekolah dibantu oleh para donatur dan orang tua siswa yang menanggung beberapa buku.

Dari penulisan yang dilakukan oleh Dewi Nirmala Sari terlihat sisi persamaan dan perbedaan. Di mana persamaannya adalah sama mendalami gerakan literasi pada sekolah. Adapun yang menjadi perbedaannya adalah Dewi Nirmala Sari hanya melihat dari sisi implementasi gerakan literasi tetapi tidak mendalami pada panduan yang mesti dilakukan terkait dengan implementasi gerakan literasi sekolah. Sehingga pada penelitian Dewi Nirmala Sari hanya terkesan membahas dari implementasi semata tanpa mengkaitkan dengan panduan gerakan literasi yang ada.

Kajian Pustaka yang kedua dari Welly Manovy dan Asep Ahmad Sopandi, dengan judul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Negeri 1 Painan.²¹ Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian gerakan literasi sekolah bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif, subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas, pustakawan, peserta didik dan orang tua peserta didik. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul. Strategi dalam gerakan literasi sekolah mengutamakan lingkungan sosial yang afektif sebagai model komunikasi yang literat dan mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi seperti menjadikan guru sebagai contoh dalam pengimplementasikan

²¹Welly Manovy dan Asep Ahmad Sopandi, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Negeri 1 Painan, *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Volume 8 Nomor I Tahun 2020, hlm. 7.

gerakan literasi sekolah. Implementasi dimulai dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Manfaat dari implementasi gerakan literasi dapat dirasakan oleh kepala semua warga sekolah. Sedangkan kendala dalam implementasi gerakan literasi sekolah adalah ketersediaan buku yang masih kurang di SLB Negeri 1 Painan.

Pada penelitian Welly Manovy dan Asep Ahmad Sopandi persamaan terlihat pada sisi mendalami implementasi gerakan literasi sekolah. Sedangkan perbedaan terlihat bahwa penelitian sebelumnya tidak mendalami gerakan literasi dengan menggunakan panduan gerakan literasi sekolah yang seharusnya menjadi acuan utama. Selain itu, sisi perbedaan terlihat jika Welly Manovy dan Asep Ahmad Sopandi tidak membahas secara mendalam terkait dengan implementasi gerakan literasi sekolah pada sekolah luar biasa, dimana hanya membahas secara umum.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Rizqi Fauzi Ana dengan judul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Sarana Pembelajaran Sepanjang Hayat Bagi Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta.”²² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program gerakan literasi sekolah sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat bagi siswa tunagrahita di SDLB N 1 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa implementasi program meliputi: 1) Strategi yang dilakukan untuk menciptakan budaya literasi yaitu memajang karya

²²Rizqi Fauzi Ana, “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Sarana Pembelajaran Sepanjang Hayat Bagi Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta” Skripsi, Salatiga. Program Studi Ilmu Perpustakaan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

peserta didik, adanya fasilitas pojok baca, perayaan literasi, pemberian penghargaan atas capaian peserta didik. 2) Kegiatan pelaksanaan program GLS mendengarkan cerita, membaca gambar, membaca lingkungan sekitar, apel pagi, kegiatan insidental yang didalamnya melibatkan kegiatan literasi, kegiatan baca-tulis, bermain peran/drama, melakukan kunjungan ke perpustakaan, penggunaan alat peraga atau benda konkrit, serta menonton video dan film. 3) Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan literasi di SDLB Negeri 1 Yogyakarta yaitu adanya pojok baca dan perpustakaan serta adanya kerjasama kunjungan perpustakaan dengan perpustakaan provinsi meskipun baru terlaksana sekali. Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan program GLS di SDLB Negeri 1 Yogyakarta yaitu pelaksanaan kegiatan GLS yang tidak sesuai jadwal serta koleksi perpustakaan yang minim buku-buku bergambar yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita.

Adapun yang menjadi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan, dengan penelitian sebelumnya adalah dari sisi mendalami gerakan literasi sekolah pada Sekolah Luar Biasa. Sedangkan perbedaannya Rizqi Fauzi Ana hanya melihat dari perspektif program penerapan gerakan literasi sekolah tanpa mengkaitkan dengan penggunaan panduan gerakan literasi sekolah. Dari sisi lain yang menjadi perbedaan Rizqi Fauzi Ana berupaya mendalami strategi program yang dilakukan, pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat. Sedangkan pada penelitian ini peneliti mendalami implementasi panduan gerakan literasi dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi panduan gerakan literasi sekolah.

B. Gerakan Literasi Sekolah

1. Definisi, Tujuan dan Manfaat Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat dan merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.²³

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.²⁴ Literasi (*literacy*) atau biasa disebut sebagai “keberaksaraan” adalah kemampuan membaca yang sering secara simplistik. Literasi adalah program agar memiliki kemampuan literasi dasar yaitu membaca, menulis. Dalam pengertian yang lebih luas, literasi dapat dipahami sebagai informasi, pengetahuan, media, dan lainnya.²⁵

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat

²³Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 49.

²⁴Tilaar & Wahyuningsih, *Panduan Literasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 43

²⁵Tilar, *Pendidikan Kritis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 206-207.

sepanjang hayat melalui pelibatan publik.²⁶ Guru yang dapat dikatakan siap untuk melakukan Gerakan Literasi Sekolah apabila telah memiliki kompetensi literasi informasi dan telah memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Kompetensi literasi informasi mencakup enam strategi besar atau The Big 6 sebagai berikut:

- 1) Mendefinisikan kebutuhan informasi
- 2) Mencari informasi yang dibutuhkan tersebut.
- 3) Menelusur sumber-sumber informasi sesuai topik yang relevan dengan kebutuhan dan menghimpunnya
- 4) Menggunakan atau memanfaatkan informasi yang telah diperoleh sesuai kebutuhan.
- 5) Mensintesis informasi; dan
- 6) Mengevaluasinya²⁷

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan proses meningkatkan kemampuan membaca bagi

²⁶Kemendikbud, *Panduan Literasi Gerakan Sekolah*, hlm. 53

²⁷Rosa Gitaria, "Gerakan Literasi Sekolah: Sudah Siakah Pustakawan.?", *Jurnal Pustaka Sriwijaya* VI no. 8 (September 2016), hlm. 12.

²⁸Dewi Utama Faizah dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 6.

warga sekolah dengan berbagai kegiatan. Sehingga pelajar sekolah tidak melewatkan informasi dengan perkembangan zaman yang berubah pesat sekarang ini. Demikian pula GLS di sekolah luar biasa dimana setiap siswa memperoleh hak yang sama dalam dunia pendidikan, dengan diterapkan GLS bagi setiap jenjang Pendidikan di SLB siswa difabel bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan utama ini, pembelajaran literasi pada abad ke- 21 memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berfikir pada siswa.
- 3) Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa.
- 4) Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, sekaligus berkarakter.²⁹

Keempat tujuan pembelajaran literasi di atas saling berhubungan dan saling memperkuat satu sama lain. Tujuan pertama pembelajaran literasi di atas jika diperinci terdiri atas beberapa kompetensi mikro. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan mengidentifikasi tujuan teks, sasaran pembaca teks, dan implikatur teks, kemampuan membuat beragam bentuk teks dengan menggunakan beragam media termasuk media teknologi digital, menerapkan kemampuan

²⁹Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 23.

literasi untuk berbagai kepentingan dalam beragam budaya, dan beragam situasi, dan kemampuan memilih strategi dan ketrampilan yang tepat dalam keberagaman ilmu, budaya, situasi, dan media.

Tujuan pembelajaran literasi kedua berkaitan erat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembaca dan penulis yang efektif adalah pembaca dan penulis yang mampu menggunakan kemampuan berfikirnya untuk mengatur proses membaca dan proses menulis yang dilakukannya. Pembaca dan penulis yang demikian adalah pembaca dan penulis yang mampu merumuskan ide-ide secara kreatif, mampu memecahkan masalah, mampu menggunakan ketrampilan berfikir tingkat tinggi, mampu melakukan intepretasi secara mendalam, mampu secara cerdas memahami teks.³⁰

Tujuan ketiga pembelajaran literasi adalah untuk menanamkan apresiasi pada siswa tentang nilai dan kekuatan literasi sehingga mereka akan senantiasa termotivasi untuk berliterasi sepanjang hidup atas dasar berbagai alasan baik alasan pribadi maupun alasan profesional. Siswa perlu menyadari bahwa berliterasi akan mampu membantu mereka mempelajari dirinya sendiri, memecahkan masalah, dan mengeksplorasi serta mempengaruhi dunia. Pada dasarnya tujuan ini adalah untuk menumbuhkan kecintaannya tersebut siswa akan berliterasi sepanjang hidup.

Tujuan pembelajaran literasi yang keempat adalah mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajaran yang kreatif, inovatif, produktif, dan sekaligus berkarakter. Berdasarkan tujuan ini, siswa diharapkan mampu secara

³⁰Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi*, hlm. 24.

mahir dan mendalam dalam mengali makna serta mengembangkan pendirian dan pendapatan mereka sendiri sebagai pemikir yang independen.³¹

c. Manfaat Gerakan Literasi Sekolah

Manfaat gerakan literasi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkaya pengetahuan kosa kata.
- 2) Meningkatkan pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Menambah informasi dan wawasan baru.
- 4) Meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menulis dan menyusun kata-kata.
- 5) Mengasah daya ingat melalui membaca.
- 6) Meningkatkan kepekaan terhadap informasi yang muncul di media.

2. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Pangesti Wiedarti dkk dalam Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip.³² Menurut Beers prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:³³

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Dapat dipahami bahwa dalam tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi.

³¹Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi*, hlm. 26.

³²Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm. 11-12.

³³Beers, *A Principal's Guide to Literacy Instruction* (New York: The Guilford Press, 2010), hlm. 76.

- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Dimana sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda.
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah menjadi tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis.
- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Hal ini dapat dipahami bahwa kegiatan literasi ini bersifat fleksibel dan tidak memaksakan.
- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Dimana kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas.
- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Dapat dipahami bahwa warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah.

Berdasarkan enam poin di atas, maka prinsip literasi adalah literasi yang berjalan sesuai tahapan, bersifat berimbang dengan menggunakan kurikulum dan pembelajaran pembiasaan, serta dapat dilaksanakan dimanapun yang mengembangkan budaya lisan dan kesadaran keberagaman. Keenam prinsip tersebut sangat penting, sehingga sangat baik apabila diterapkan di sekolah literasi.

3. Program Gerakan Literasi Sekolah

Untuk dapat mengembangkan strategi implementasi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistemik, hal yang perlu diperhatikan adalah karakteristik sekolah sebagai sebuah organisasi yang memiliki anggota yang disebut warga sekolah.³⁴ Sekolah juga memiliki struktur kepemimpinan yang juga terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana. Yang membedakan sekolah dengan organisasi lainnya adalah layanan yang diberikan.

Memperhatikan karakteristik sekolah sebagai sebuah organisasi akan mempermudah pelaksana program untuk mengidentifikasi sasaran perlakuan agar perlakuan dapat diberikan secara menyeluruh (*whole school approach*). Dengan demikian, sasaran program literasi meliputi pemangku kepentingan bidang pendidikan dari mulai tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota hingga tingkat satuan pendidikan. Di tingkat satuan pendidikan, yang menerima perlakuan (intervensi) adalah kepala sekolah, pengawas, guru, Komite Sekolah, dan masyarakat termasuk dunia usaha dan industri. Perlakuan yang akan diberikan kepada setiap unsur akan berbeda sesuai dengan peran dan kapasitasnya dalam pendidikan sesuai dengan kebijakan yang berlaku.³⁵

Setelah menetapkan sasaran program, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan pelaksanaan program. Dalam menetapkan tujuan program, hal yang perlu dipertimbangkan adalah definisi literasi dan kompleksitas

³⁴Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, hlm. 7.

³⁵Sincara Favoury, Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Untuk Siswa Tunagrahita Kelas VIII di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, *Jurnal Widia Ortodidaktika* Vol 8 No 7 (2019), hlm. 654.

permasalahan literasi di Indonesia saat ini. Tujuan umum program pelaksanaan literasi di SLB adalah menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran (learning organization) yang mampu mempraktikkan kegiatan-kegiatan pengelolaan pengetahuan (knowledge management) agar warga sekolah dapat menjadi individu pembelajar yang mampu belajar sepanjang hayat dan berkolaborasi dalam perkembangan peradaban dunia sesuai dengan arah kompetensi abad ke 21.³⁶

Berkenaan dengan program kegiatan literasi di perpustakaan SLB dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Program Kegiatan Literasi di Perpustakaan SLB

TAHAPAN	KEGIATAN	ADA	TIDAK
Pembiasaan	1. Lima belas menit membaca buku non pembelajaran setiap hari. 2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi.	✓	
Pengembangan	1. Sudut baca kelas. 2. Berkunjung ke perpustakaan setiap jam istirahat 3. Pemberdayaan mading	✓	
Pembelajaran	1. Guru memberikan pelajaran kepada siswa 2. Siswa menyimak dan mendengarkan pelajaran 3. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013	✓	

Sumber: Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa, 2016.³⁷

4. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

³⁶Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, hlm. 7.

³⁷Sri Wahyuningsih dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016), hlm. 9-13.

Program literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga pendidik, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

- a. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi.
- b. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk kemampuan literasi Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, dan digital) melalui tanggapan terhadap bacaan.³⁸
- c. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui

³⁸Anderson & Krathwol, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Addison Wesley Longman, Inc. 2001), hlm. 89.

tanggapan terhadap teks yang terkait dengan materi pelajaran.³⁹ Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Dalam tahap pembelajaran, semua mata pelajaran dianjurkan dapat merujuk kepada ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan dan mengurangi ketergantungan kepada buku teks pelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

5. Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini demikian pula bagi siswa difabel grahita. Berkenaan dengan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa dapat dilihat dari penerapan atau implementasi yang dilakukan sebagai berikut:⁴⁰

a. Peserta didik difabel grahita Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki keterlambatan perkembangan dalam segala aspek kemampuan. Oleh karena itu, semua proses literasi harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual bukan berdasarkan usia kronologis atau *Chronological Age* (CA).

Pelaksanaan literasi pada peserta didik SD dengan hambatan intelektual kelas rendah (kelas 1 s.d. 3) memiliki kemiripan dengan proses literasi usia dini.

³⁹Anderson & Krathwol, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, hlm. 92.

⁴⁰Tilaar & Wahyuningsih, *Panduan Literasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*, hlm. 18-24.

Sedangkan kegiatan literasi pada peserta didik SDLB kelas tinggi (kelas 4 s.d. 6), dilakukan seperti peserta didik kelas rendah pada peserta didik normal.

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual dapat berjalan dengan baik, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasana serta aktivitas pembelajaran.

a. Sarana dan Prasarana

1. Benda asli/miniatur benda 3 dimensi
2. Buku-buku cerita bergambar
3. CD audio video
4. Tape recorder
5. Komputer/laptop
6. Flashdisk 7) Kertas tulis
7. Papan pajangan
8. Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku bacaan yang menyenangkan peserta didik.

b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:

1. guru mengajarkan menyimak;
2. guru mengajarkan keterampilan berbicara;
3. guru mengajarkan baca tulis;
4. guru bercerita/membacakan cerita;
5. guru memperdengarkan rekaman cerita;
6. bermain peran dari isi cerita yang telah dibaca;
7. peserta didik membaca naskah/ cerita fiksi dengan bimbingan guru; 8) guru membimbing peserta didik berdiskusi ringan mengenai karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas disesuaikan dengan tingkat hambatan intelektual; dan
8. guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

b. Peserta didik difabel grahita Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)

Pelaksanaan literasi pada peserta didik SMPLB dengan hambatan intelektual tidak diarahkan untuk mengembangkan aspek akademis berbahasa, melainkan aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-sehari.

c. Peserta didik difabel grahita Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)

Pelaksanaan literasi pada peserta didik SMALB tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan di SMPLB. Pelaksanaan literasi tidak diarahkan untuk mengembangkan aspek akademis berbahasa, melainkan aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan kehidupan sehari sehari

Berkenaan dengan implementasi literasi di SMPLB dan SMALB dengan hambatan intelektual tidak diarahkan untuk mengembangkan aspek akademis berbahasa, melainkan aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Terkait sarana dan parsarana serta contoh aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan di SMPLB dan SMALB sama halnya dengan sarana dan parsarana serat contoh aktivitas pembelajaran yang diterapkan pada SDLB.

Berdasarkan uraian di atas, setiap peserta didik difabel grahita yang memiliki hambatan intelektual serta keterlambatan perkembangan dalam segala aspek kemampuan, dalam ruang lingkup implementasi Gerakan Literasi Sekolah berupaya untuk bisa maksimal agar perkembangan peserta didik tetap menjadi prioritas. Sehingga pertumbuhan peserta didik tetap terarahkan dengan bekal pengetahuan yang dimilikinya. Berkenaan dengan penerapan implementasi

Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada SDLB, SMPLB dan SMALB rata-rata sama, demikian pula penerapan pembelajaran yang dilakukan.⁴¹

6. Difabel Grahita

a. Pengertian Difabel Grahita

Difabel atau kata yang memiliki definisi “*Different Abled People*” adalah sebutan bagi orang cacat. Kata ini sengaja dibuat oleh lembaga yang mengurus orang-orang cacat dengan tujuan untuk memperhalus kata-kata atau sebutan bagi seluruh penyandang cacat yang kemudian mulai ditetapkan pada masyarakat luas pada tahun 1999 untuk menggunakan kata ini sebagai pengganti dari kata cacat.⁴² Menurut Maxwell dalam Refani difabel adalah orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan serta hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal.⁴³

Difabel grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang mengalami keterbelakangan mental atau disabilitas intelektual. Individu yang mengalami difabel grahita menjadi kesulitan dalam belajar, berbicara, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial.⁴⁴

Astuti menjelaskan bahwa difabel grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, atau dalam bahasa asing disebut juga dengan retradasi mental, keterbelakangan mental,

⁴¹Tilaar & Wahyuningsih, *Panduan Literasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*, hlm. 25.

⁴²Chodzirin, *Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas*, dalam laporan penelitian individual IAIN Walisongo 2013, hlm. 17.

⁴³Refani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), hlm. 17.

⁴⁴Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Bandung: Depdikbud, 2007), hlm. 22.

defisiensi mental, cacat mental dan lain-lain. Istilah tersebut sebenarnya memiliki arti yang sama, yaitu menggambarkan kondisi anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata, yang ditandai dengan kecerdasan yang terbatas dan ketidakmampuan bersosialisasi.⁴⁵

Ciri-ciri difabel grahita antara lain:

- 1) Kecerdasan sangat terbatas.
- 2) Ketidakmampuan sosial yaitu tidak mampu mengurus diri sendiri, sehingga selalu memerlukan bantuan orang lain.
- 3) Keterbatasan minat.
- 4) Daya ingat lemah.
- 5) Emosi sangat labil.
- 6) Apatis, acuh tak acuh terhadap sekitarnya.
- 7) Kelainan fisik, khususnya tipe mongoloid, tubuh bungkuk, tampak tidak sehat, wajah datar, telinga kecil, tubuh terlalu kecil, kepala terlalu besar, mulut menganga dan mata sipit.

Dapat dipahami bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila: pertama tidak mampu secara sosial, kedua secara mental di bawah normal, ketiga kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan keempat terhambatnya kedewasaannya.

b. Penyebab Anak Difabel Grahita

Menurut Esthy penyebab keterbelakangan mental atau difabel grahita pada anak terbagi menjadi lima, yaitu:

⁴⁵ Astuti, Pedoman Assesment Untuk Anak Berkebutuhan Khusus..., hlm. 32.

- 1) Faktor keturunan berupa inversi atau kelainan
- 2) Gangguan metabolisme dan nutrisi tubuh
- 3) Terinfeksi atau keracunan
- 4) Kerusakan sel otak
- 5) Faktor lingkungan.⁴⁶

C. Sekolah Luar Biasa

1. Defenisi Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB), sekolah khusus bagi penyandang kecacatan tertentu. Sunardi menjelaskan SLB adalah sebuah institusi pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Luar Biasa (PLB).⁴⁷ Menurut Suparno Sekolah Luar Biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁴⁸

SLB berdasarkan sejarahnya ditujukan untuk peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan masing-masing kekhususannya. Jenis kekhususan tersebut menjadi landasan pendirian sebuah SLB. SLB di Indonesia dikategorisasikan menjadi beberapa jenis. Adapun kategorisasi SLB berdasarkan kekhususannya menurut UU Sisdiknas No 20/2003 Pasal 32 ayat 1 yaitu :

- a. SLB bagian A untuk tunanetra
- b. SLB bagian B untuk tunarungu

⁴⁶Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Nasional, 2014), hlm. 20

⁴⁷Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 18.

⁴⁸Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hlm. 53.

- c. SLB bagian C untuk difabel grahita (C untuk difabel grahita ringan dan C1 untuk difabel grahita sedang)
- d. SLB bagian D untuk tunadaksa (D untuk tunadaksa ringan dan D1 untuk tunadaksa sedang)
- e. SLB bagian E untuk tunalaras
- f. SLB bagian F untuk autis
- g. SLB bagian G untuk tunaganda

Sekolah Luar Biasa dapat melayani berbagai jenis kekhususan ABK. Sekolah Luar Biasa Tipe/G-AB adalah sekolah khusus yang menyediakan Pendidikan Luar Biasa bagi ABK penyandang tunanetra (A), tunarungu (B) dan tunaganda penyandang tunanetra dan tunarungu (G).

2. Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa

Menurut Santoso terdapat dua jenis sistem pendidikan di Sekolah Luar Biasa, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- a. Sistem Pendidikan Segregasi

Sistem pendidikan dimana anak berkelainan terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal.

Keuntungan sistem pendidikan segregasi, yaitu:

- 1) Rasa ketenangan pada anak luar biasa.
- 2) Komunikasi yang mudah dan lancar.

⁴⁹Santoso, *Cara memahami & mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 34.

- 3) Metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak.
- 4) Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa.
- 5) Sarana dan prasarana yang sesuai.

Kelemahan sistem pendidikan segregasi, yaitu:

- 1) Sosialisasi terbatas.
- 2) Penyelenggaraan pendidikan yang relatif mahal.

b. Sistem Pendidikan Integrasi

Sistem pendidikan luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal.

Keuntungan sistem integrasi, sebagai berikut:

- 1) Merasa diakui haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan.
- 2) Dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan secara optimal.
- 3) Lebih banyak mengenal kehidupan orang normal.
- 4) Mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 5) Harga diri anak luar biasa meningkat.

3. Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat disandingkan dengan anak-

anak lainnya. Menurut Pratiwi dan Murtiningsih, terdapat beberapa jenis sekolah luar biasa berdasarkan kebutuhan khusus anak, yaitu sebagai berikut:⁵⁰

- a. Golongan A difabel netra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60. Pengertian tunanetra adalah tidak dapat melihat, namun pada umumnya orang mengira tunanetra identik dengan buta. Tunanetra dapat diklarifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu; tunanetra sebelum dan sejak lahir, tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, tunanetra pada usia sekolah atau masa remaja, tunanetra pada usia dewasa atau lanjut usia, dan tunanetra akibat bawaan.
- b. Golongan B difabel rungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi. seorang dikatakan tuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti atau menangkap serta memahami pembicaraan orang lain. Sedangkan seorang dikatakan kurang dengar (*Hard of Hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar.
- c. Golongan C difabel grahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Ciri utama retardasi mental adalah lemahnya fungsi intelektual.

⁵⁰Pratiwi dan Murtiningsih, *Giat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 45

Selain intelegensinya rendah anak retardasi mental juga sulit menyesuaikan diri dan berkembang. Sebelum muncul tes formal untuk menilai kecerdasan, orang retardasi mental di anggap sebagai orang yang tidak dapat menguasai keahlian yang sesuai dengan umurnya dan tidak merawat dirinya sendiri.

- d. Golongan D difabel daksa adalah Anak yang mengalami cacat tubuh, anggota gerak tubuh tidak lengkap, bentuk anggota tubuh dan tulang belakang tidak normal, kemampuan gerak sendi terbatas, ada hambatan dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari hari.
- e. Golongan E difabel laras adalah sekolah yang diperuntukkan bagi mereka yang bertingkat tidak selaras dengan lingkungan yang ada atau biasa disebut dengan tunalaras. Mereka biasanya tidak bisa mengukur emosi serta kesulitan dalam menjalani fungsi sosialisasi.⁵¹
- f. Golongan F difabel wicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara dikarenakan tidak berfungsinya alat-alat organ tubuh seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Tunawicara juga sering disebut bisu, biasanya tunawicara diikuti dengan tunarungu dimana fungsi pendengarannya juga tidak dapat berfungsi.
- g. Golongan G difabel ganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga anak tunaganda tidak hanya dapat di atas dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja. Departemen pendidikan Amerika Serikat pada tahun 1988 memberikan

⁵¹DITPKLK, *Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, 2020), hlm. 12.

pengertian anak-anak yang tergolong tunaganda adalah anak-anak yang mempunyai masalah-masalah jasmani, mental atau emosional yang sangat berat atau kombinasi dari beberapa masalah tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵² Dalam melakukan suatu penelitian, cara atau prosedur dalam melakukan penelitian sangat penting untuk memformat jalannya kegiatan penelitian. Jenis penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif (*Descriptive Research*), sehingga data yang diperoleh dari tempat penelitian dapat digambarkan secara deskriptif mengenai implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan alasan bahwa Perpustakaan Sekolah SLB YBSM Banda Aceh, program literasi yang diterapkan di sekolah tidak hanya sebatas meningkatkan jumlah koleksi. Akan tetapi juga konsisten menerapkan program literasi. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti tentang implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh. Waktu penelitiannya dilakukan dari tanggal 27 Maret 2023 sampai 02 Maret 2023.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 3.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi sasaran penelitian.⁵³

Supranto menjelaskan objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti.⁵⁴ Hal ini juga dipertegas oleh Dayan dimana objek penelitian merupakan pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.⁵⁵ Dari beberapa penjelasan tersebut, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini ada dua (2) aspek, yaitu; (1) Implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh, (2) Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh.

Subjek penelitian merupakan orang, tempat, atau benda yang diamati.⁵⁶ Suharsimi menjelaskan subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian.⁵⁷ Maka dapat dipahami bahwa subjek penelitian berkaitan tentang langkah awal peneliti dalam memperoleh data terkait hasil penelitian.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu orang yang paling mengetahui tentang implementasi panduan gerakan literasi sekolah seperti; Kepala perpustakaan 1 orang, Pengelola perpustakaan sebanyak 1 orang, dan guru sebanyak 2 orang.

⁵³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, Diakses 09 Maret 2023.

⁵⁴Supranto, *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hlm. 21.

⁵⁵Anto Dayan, *Pengantar Metode Statistik II*, (Jakarta: LP3ES, 2018), hlm. 21.

⁵⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, Diakses 09 Maret 2023..

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2016), hlm. 180

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam rangka memperoleh data yang lengkap dan akurat sehingga dapat memberikan gambaran atau informasi yang terkait dalam penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan prosedur pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis mengelola data yang berasal dari hasil wawancara dengan menggunakan teknik analisis data wawancara, artinya setiap hasil wawancara di masukan dalam tulisan ini menurut apa adanya. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan informasi yang di lakukan dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁸

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan sebanyak 4 orang untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun informan yang peneliti wawancara adalah kepala sekolah, pengelola perpustakaan 1 orang, guru 1 orang dan wakil kurikulum 1 orang.

⁵⁸Rusdin Pohan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh:Ar-Rijal Insitusi, 2007), hlm. 57.

2. Observasi

Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁵⁹

Pada pelaksanaan penelitian ini tentu memerlukan yang namanya pedoman observasi agar memudahkan proses penelitian dalam mengamati terkait keperluan data yang diinginkan. Observasi dalam penelitian ini berkaitan dengan susunan buku berdasarkan jenisnya, jumlah koleksi buku, serta tahapan implementasi panduan gerakan literasi sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap dan sah bukan berdasarkan pikiran.⁶⁰ Maka pengumpulan data yang akan diperoleh dari dokumentasi ini berupa tentang kegiatan literasi yang dilakukan oleh pihak sekolah, berkenaan dengan tahapan yang dilakukan serta metode yang digunakan saat menerapkan gerakan literasi sekolah bagi difabel grahita.

Berkekenaan dengan dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah bahan-bahan informasi secara tertulis tentang keadaan perpustakaan, profil sekolah dan informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

⁵⁹Suharsemi Arikunto, *Produser Penelitian Suatu Praktek...*, hlm. 133.

⁶⁰Basrowi dan Swandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 2008). hlm. 158.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, setelah data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka selanjutnya akan menempuh bentuk tahapan analisis kualitatif.⁶¹ Sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, maka menurut Emzir ada tiga proses tahapan analisis data yang dilalui meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁶²

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari lapangan tentu memiliki jumlah yang banyak sehingga perlu untuk dicatat dan dilakukan perincian, maka harus dilalui dengan reduksi data. Reduksi data merupakan merangkum dan memilih hal-hal yang pokok untuk dibuat kategori, sehingga data yang telah direduksi akan memperlihatkan gambaran yang lebih terarah sehingga memudahkan peneliti untuk menyajikan data.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Tahap penyajian data ini dalam bentuk teks yang bersifat naratif, kegiatan mendisplaykan data ini harus dengan analisis yang mendalam karena hasil kategorisasi yang telah dilakukan terhadap reduksi data harus disusun secara berurutan pada tahap ini untuk melihat

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-XXXIV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 248.

⁶² Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 129.

struktur dari penelitian. Kecenderungan pemahaman ini yang harus menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Setelah menempuh dua proses tersebut selanjutnya dapat diambil kesimpulan sehingga diharapkan dapat menghasilkan kebermaknaan data dan dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara dan setelah data-data lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Kesimpulan yang diperoleh dari analisis wawancara akan dilakukan deskripsi dan kategorisasi terhadap jawaban mengenai implementasi panduan gerakan literasi sekolah yang akan dimuat dalam hasil penelitian.

F. Uji Kredibilitas

Pengujian keabsahan data dalam penulisan kualitatif salah satunya meliputi uji kredibilitas data. Uji kredibilitas merupakan suatu proses pengecekan kepercayaan terhadap data hasil penulisan. Berbagai proses pengujian kredibilitas data dikerjakan dengan memperluas observasi, meningkatkan ketekunan, triangulasi, penggunaan bahan referensi, analisis kasus negatif, dan *member check*.

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai referensi, menggunakan metode yang berbeda.⁶³ Didalam triangulasi terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan diantaranya: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

2. Member check

Member check merupakan proses melihat data yang di dapat penulis terhadap yang memberi data. Maksud dari *member check* disesuaikan untuk melihat perbedaan data yang didapat sesuai pada apa yang di berikan oleh informan. Jika hasil tersebut di sepakati oleh para informan dapat dikatakan bahwa data tersebut valid, tetapi apabila data tidak di sepakati oleh informan maka penulis perlu berdiskusi kembali dengan informan.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 371

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh

SLB YBSM Lamjabat Banda Aceh adalah SLB Swasta yang berdiri pada tahun 2013 yang penyelenggaraannya di bawah naungan Yayasan Bunda Saifullah Meutuah, yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang peduli terhadap pendidikan luar biasa dan sangat dirasakan peranannya sebagai salah satu tempat pendidikan bagian berkebutuhan khusus.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Saifullah Meutuah Kota Banda Aceh (SLB YBSM)

NSS : 101066100901

NPSN : 69892366

Provinsi : Aceh

Kabupaten/Kota : Banda Aceh

Kecamatan : Meuraxa

Kelurahan : Lamjabat

Alamat : Jl. Pendidikan No 2 Lamjabat

Kode Pos / Email : 23334 / ybsm.slb@gmail.com

No Izin Operasional : 421.8/E.2/621/2015

No Izin Akte : Ahu-6576.AH.01.04./Tahun 2013

Status Sekolah : Swasta

Tahun Berdiri : 2013
 Dokumen Yang Dimiliki : Sertifikat
 Akreditasi : B
 Luas Lahan : 1.346 M²
 Jumlah Ruang Belajar : 3 Ruang
 Perpustakaan : 1
 Status Tanah : Milik Sendiri
 Luas Tanah : 1.346 M² Kegiatan
 KBM : Pagi
 Jarak Kepusat Kota : 6 KM⁶⁴

3. Data Guru dan Siswa/i SLB YBSM Banda Aceh

Adapun daftar jumlah guru seluruhnya dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Guru SLB YBSM Banda Aceh⁶⁵

No	Daftar Nama Guru	Jabatan
1	Asmahani, S.Pd	KEPSEK
2	Rahmayani, S.Pd	Pengelola Perpustakaan
3	Siti Rahmah, S.Pd	Guru Kelas
4	Ahmad Tuahdi, S.Pd	Guru Penjas
5	Nurhayati, S.Pd	Guru Kelas
6	Murni, S.Pd	Guru Kelas
7	Ratna Dewi, S.Pd	Guru Kelas
8	Sri Dewi Handayani, S.Pd	Guru Kelas
9	Aisyah Ade Novyanti, S.Pd	Guru Kelas

⁶⁴<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id>, Diakses Pada Hari Selasa Tanggal 26 September 2023

⁶⁵Dokumentasi Tata Usaha SLB YBSM Banda Aceh, Pada Hari Selasa Tanggal 26 September 2023.

10	Leni Widiya, S.Pd	Guru Kelas
11	Nurul Hasanah, S.Pd	Guru Kelas
12	Saski Aqissafitri, S.Pd	Guru Kelas

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa di SLB YBSM Banda Aceh belum adanya guru lulusan S1 Ilmu Perpustakaan. Sementara untuk data siswa dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Jumlah Siswa/i SLB YBSM Banda Aceh⁶⁶

No	Jenis-Jenis ABK	Jumlah Data Siswa/i	
		Laki-laki (L)	Perempuan (P)
1	Difabel Netra	1	0
2	Difabel Rungu	2	7
3	Difabel Grahita	24	10
4	Difabel Daksa	1	0
5	Difabel Autis	0	3
Jumlah		48	

4. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SLB YBSM Banda Aceh

Berkenaan dengan panduan GLS di SLB YBSM Banda Aceh mengacu pada buku yang telah diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2016, diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Siswa Difabel Grahita

Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki keterlambatan perkembangan dalam segala aspek kemampuan. Oleh karena itu, semua proses literasi disesuaikan dengan kemampuan intelektual atau *Mental Age* (MA) bukan berdasarkan usia kronologis/*Chronological Age* (CA). Keterbatasan dalam memahami

⁶⁶Dokumentasi Tata Usaha SLB YBSM Banda Aceh, Pada Hari Selasa Tanggal 26 September 2023.

informasi dalam semua aspek berimplikasi pada rendahnya kemampuan literasi pada anak dengan hambatan intelektual. Pelaksanaan literasi pada peserta didik SD dengan hambatan intelektual kelas rendah (kelas 1 s.d. 3) memiliki kemiripan dengan proses literasi usia dini. Sedangkan kegiatan literasi pada peserta didik SDLB kelas tinggi (kelas 4 s.d. 6), dilakukan seperti peserta didik kelas rendah pada peserta didik normal. Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual dapat berjalan dengan baik, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasana serta aktivitas pembelajaran.

- 1) guru mengajarkan menyimak;
- 2) guru mengajarkan keterampilan berbicara;
- 3) guru mengajarkan baca tulis;
- 4) guru bercerita/membacakan cerita;
- 5) guru memperdengarkan rekaman cerita;
- 6) bermain peran dari isi cerita yang telah dibaca;
- 7) peserta didik membaca naskah/ cerita fiksi melalui bimbingan guru;
- 8) guru membimbing peserta didik berdiskusi ringan mengenai karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas disesuaikan dengan tingkat hambatan intelektual; dan
- 9) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

B. Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada Perpustakaan Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh. Jumlah yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 4 (empat) orang, terdiri dari kepala sekolah, pengelola perpustakaan 1 (satu) orang dan guru 2 (dua) orang.

1. Implementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh

Terkait hasil penelitian tentang implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber.

Asmahani, S.Pd sebagai kepala sekolah YBSM Banda Aceh menjelaskan sebagai berikut:

“Konsep implementasi yang kami terapkan disekolah ini, tetap mengacu pada buku pedoman yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Oleh sebab itu, dalam melakukan implementasi GLS maka kami menyusun program dengan konsep yang terdapat pada buku tersebut. Terkait dengan kebijakan, sebagai pimpinan sekolah tentunya mampu memberikan pengarahan kepada setiap guru dan tendik yang ada disekolah dalam menerapkan GLS. Hal ini telah kami bahas bersama terlebih dahulu dan menyepakati apa-apa saja program yang mesti dilakukan dalam menerapkan GLS. Implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah ini telah berjalan sejak tahun 2017. Maka dalam melihat kebutuhan literasi siswa/i kita hal yang terlebih dahulu kami lakukan adalah mengamati buku-buku yang digemari oleh siswa/i. Dalam mengakomodir bacaan yang diinginkan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Untuk penilaian implementasi GLS, sekolah selalu melakukan evaluasi sejauh mana kemampuan literasi siswa/i. Terkait hal ini kami melibatkan semua guru yang ada di sekolah. Sejauh ini kompetensi secara khusus untuk siswa/i difabel grahita belum kita lakukan, akan tetapi kita selalu berupaya menumbuhkan minat mereka dengan membaca dan membandingkan hasilnya dengan teman satu kelas sehingga terkesan sedang lomba membaca. Adapun pendampingan yang dilakukan selama

ini kepada siswa difabel grahita dilakukan langsung oleh guru yang sedang mengajar dan pustakawan saat sedang berkunjung ke perpustakaan.”

Informasi yang peneliti peroleh dari kepala sekolah SLB YBSM Banda Aceh, memberikan gambaran bahwa implementasi GLS telah diterapkan di sekolah terutama bagi siswa difabel grahita. Sebagai pimpinan kepala sekolah juga berupaya untuk menyusun berbagai program GLS dengan guru-guru dan pustakawan agar implementasi GLS bisa berjalan sesuai dengan harapan. Penjelasan yang dikemukakan oleh Asmahani, S.Pd sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rahmayani S.Pd sebagai pengelola perpustakaan yang memberikan keterangan:

“Langkah persiapan implementasi GLS, dengan memberikan kesempatan kepada siswa difabel grahita untuk membaca buku sesuai dengan minat mereka. Buku yang dibaca juga sesuai dengan jenjang Pendidikan yang sedang mereka selesaikan. Kegiatan implementasi GLS, mengacu pada program yang telah ditetapkan oleh sekolah. Baik saat sedang berada didalam kelas maupun ketika berada diluar kelas. Mengenai buku yang diminati oleh siswa difabel grahita rata-rata menyenangi buku cerita, oleh sebab itu, sekolah berupaya meningkatkan koleksi buku cerita untuk keperluan siswa difabel grahita. Penilaian implementasi GLS dengan melakukan evaluasi tentang perkembangan literasi siswa dan yang terlibat langsung terkait dengan hal ini adalah guru yang mengajar. Mengenai fasilitas tentu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan GLS yang dilakukan sebagaimana yang telah saya sampaikan sesuai dengan program GLS yang telah disusun. Mulai dari membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai hingga menyediakan sudut baca dan mading.

Dari keterangan yang disampaikan oleh Rahmayani S.Pd sebagai pengelola perpustakaan menggambarkan bahwa budaya literasi yang diterapkan di sekolah selain memiliki langkah-langkah tertentu juga mengacu pada program yang telah disepakati bersama. Oleh sebab itu, sikap saling kerja sama menjadi poin penting dalam menerapkan GLS di sekolah. Informasi yang senada juga

peneliti peroleh dari Nurul Hasanah S.Pd sebagai guru YBSM Banda Aceh yang menyatakan sebagai berikut:

“Konsep implementasi yang kami lakukan selama ini, tetap mengacu pada buku pedoman yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Menurut hemat kami penerapan GLS ini sangat perlu dilakukan agar siswa memiliki minat baca yang tinggi dengan setiap literasi yang berjalan selama ini. Se jauh ini sekolah mampu melakukan GLS sebagaimana instruksi dari Kemendikbud. Oleh sebab itu, berbagai program yang disusun sebagai bentuk kesiapan sekolah dalam menerapkan implementasi GLS di sekolah. GLS yang diterapkan di sekolah YBSM Banda Aceh telah berjalan sejak tahun 2017. Selama ini penilaian yang dilakukan dengan cara evaluasi sejauh mana kemampuan siswa terkait dengan literasi, terlebih lagi sekolah memiliki rapor pendidikan dimana kita bisa melihat langsung perkembangan yang ada pada rapor pendidikan terkait dengan literasi.

Pernyataan Nurul Hasanah S.Pd sebagai guru YBSM Banda Aceh memberikan informasi bahwa implementasi GLS mengacu pada buku yang telah diterbitkan oleh Kemendikbud. Penjelasan ini relevan dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan pengelola perpustakaan. Demikian juga setiap program yang telah disusun adalah hasil dari kesepakatan yang disusun bersama, agar proses GLS bisa diterapkan dengan baik. Penjelasan yang senada juga peneliti peroleh dari guru yang berbeda, yakni Leni Widiya S.Pd sebagai guru memberikan informasi sebagai berikut:

“Berkenaan konsep implementasi kita tetap mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagaimana terdapat dalam buku panduan GLS untuk siswa difabel. Saya selaku guru sangat mendukung penuh kebijakan GLS, oleh karenanya kita juga sangat mendukung program-program yang berkaitan dengan GLS sebagai wujud implementasinya. Dengan adanya budaya literasi yang baik juga berarti membantu siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Mengenai kesiapan sekolah sudah sangat memadai hal ini dapat dilihat dari penerapan yang telah berjalan, serta fasilitas yang setiap tahun mengalami peningkatan. Budaya literasi disekolah ini telah dimulai sejak tahun 2017, bisa dikatan sudah berjalan lama dan Alhamdulillah dampaknya sangat baik untuk pengembangan siswa. Dari hal tersebut, kita konssisten untuk terus menjadikan GLS ini sebagai budaya dalam keseharian siswa.

Informasi yang peneliti peroleh dari Leni Widiya S.Pd memberikan keterangan yang senada dengan Nurul Hasanah S.Pd demikian juga penjelasan yang telah disampaikan oleh Asmahani S.Pd sebagai kepala sekolah dan Rahmayani S.Pd sebagai pengelola perpustakaan. Dimana penjelasan Leni Widiya S.Pd tetap mengacu pada program yang telah disusun terkait dengan implementasi GLS. Sehingga dapat dipahami bahwa sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh konsisten dalam menerapkan GLS agar siswa bisa menjadikan literasi sebagai budaya.

Berdasarkan setiap informasi yang telah peneliti peroleh dan dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa dalam menerapkan GLS di sekolah YBSM Banda Aceh menyusun berbagai program terlebih dahulu. Demikian juga pemahaman setiap guru tentang GLS telah memberikan pemahaman dengan baik dan hal ini juga didukung oleh sarana dan prasarana yang telah memadai.

2. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Mengimplementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

Berkenaan kendala yang dihadapi oleh guru untuk menerapkan GLS di sekolah YBSM Banda Aceh, terdapat beberapa poin yang menjadi kendala utama bagi guru. Di antara kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut:

a. Koleksi buku belum optimal

Berbicara tentang koleksi di perpustakaan tentu menjadi prioritas utama karena dengan memadainya koleksi di perpustakaan tentu setiap keperluan yang diinginkan oleh guru dan siswa bisa terpenuhi. Terkait dengan koleksi buku di

perpustakaan YBSM Banda Aceh dalam hal ini peneliti melakukan pendalaman informasi dengan beberapa informan guna memperoleh informasi yang komprehensif.

Asmahani S.Pd sebagai kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

Sejauh ini koleksi yang ada di perpustakaan sekolah memang belum memadai, sehingga menjadi kendala dalam menerapkan GLS. Namun, kita selalu berupaya untuk maksimal dalam penerapannya.

Informasi di atas memberikan keterangan bahwa kendala yang diperoleh dari segi jumlah koleksi yang belum memadai terkait buku untuk difabel grahita. Berbicara tentang koleksi tentunya menjadi faktor pendukung utama dalam implementasi GLS di sekolah. Keterangan yang senada juga peneliti peroleh dari berbagai narasumber yang lain, sebagaimana terdapat pada teks dibawah ini.

Rahmayani S.Pd pengelola perpustakaan yang memberikan keterangan:

“Sejauh ini, langkah yang dilakukan adalah dengan kerja sama antara pustakawan dengan guru dalam menerapkan budaya literasi pada siswa. Hanya saja kendala yang dihadapi yakni koleksi buku yang ada di perpustakaan saat ini masih sedikit, terutama untuk keperluan difabel grahita. Dana masih belum sepenuhnya bisa memenuhi kebutuhan GLS karena jumlah dana BOS yang diperoleh masih terbatas sehingga berdampak pada pengadaan untuk keperluan peningkatan koleksi buku dan keperluan lain yang berkaitan dengan GLS.”

Nurul Hasanah S.Pd sebagai guru menyatakan sebagai berikut:

“Langkah yang kami lakukan selama ini agar siswa difabel grahita mempunyai semangat yang tinggi dalam menerapkan GLS dengan menyediakan buku bacaan sesuai dengan minat mereka. Akan tetapi saat ini jumlah buku yang tersedia di sekolah masih sangat kurang dalam memenuhi kebutuhan difabel grahita, sehingga ini menjadi salah satu kendala utama bagi kami.”

Leni Widiya S.Pd sebagai guru memberikan informasi sebagaimana terdapat pada teks di bawah ini.

“Selama ini kami berupaya untuk saling berdiskusi satu sama lain dalam meningkatkan semangat siswa dalam menerapkan budaya literasi. Maka langkah-langkah yang kami lakukan memetakan buku yang digemari oleh siswa untuk dibaca. Terkait dengan koleksi buku yang masih minim kami berupaya untuk melakukan berbagai alternatif diantaranya dengan berbagi waktu dalam penggunaan buku yang diperlukan.”

Berdasarkan perolehan data dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kendala utama yang terdapat di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh yakni terkait dengan jumlah koleksi. Sebagaimana keterangan yang peneliti peroleh dari Leni Widiya S.Pd memberikan informasi bahwa jumlah koleksi yang terdapat di perpustakaan yang terbatas menjadi kendala karena tidak bisa memenuhi kebutuhan siswa difabel grahita. Hal ini terlihat ketika buku yang diinginkan oleh siswa tidak bisa berbagi satu sama lain karena telah duluan digunakan oleh siswa lain. Dapat dipahami bahwa kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan GLS di sekolah YBSM Banda Aceh terdapat pada jumlah koleksi buku di perpustakaan.

b. Siswa tidak fokus dan kurang minat tentang literasi

Kendala lain yang peneliti peroleh dari berbagai pengumpulan data di lapangan yakni terkait dengan siswa yang tidak fokus dan minat dalam literasi yang masih kurang, sehingga berdampak dalam implementasi GLS yang dilakukan sekolah. Asmahani S.Pd sebagai kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

“Tentunya kita tidak bisa memungkiri bahwa siswa difabel berbeda dengan siswa yang normal pada umumnya terlebih lagi siswa difabel grahita. Sikap mereka yang sulit untuk fokus dalam menerima pembelajaran menjadi tantangan bagi guru untuk menerapkan GLS. Apalagi rata-rata dari mereka minat literasi juga masih dalam pembenahan.”

Penjelasan dari Asmahani S.Pd memberikan gambaran bahwa dalam melakukan implementasi untuk siswa difabel grahita memiliki berbagai tantangan.

Penjelasan yang senada juga peneliti peroleh dari beberapa informan lainnya.

Rahmayani S.Pd pengelola perpustakaan yang memberikan keterangan:

“Dalam melakukan implementasi GLS tentu tidak terlepas dari yang namanya tantangan, hal ini kami rasakan dalam menerapkan GLS untuk siswa difabel grahita. Sebagai anak yang tumbuh kembang daya pikirnya bisa dikatakan lambat membuat mereka sulit untuk bisa fokus saat mengikuti proses pembelajaran berlangsung, sehingga kami mesti menggunakan pendekatan yang variasi agar tidak terkesan monoton. Selain itu minat baca juga menjadi salah satu kendala untuk implementasi.

Nurul Hasanah S.Pd sebagai guru menyatakan sebagai berikut:

“Sebagai seorang guru tentunya saya berinteraksi secara aktif dengan setiap siswa, termasuk siswa difabel grahita. Sejauh ini untuk membuat siswa bisa fokus saat proses pembelajaran agak sulit karena dengan berbagai kekurangan yang mereka peroleh tentunya tidak bisa kita samakan dengan siswa normal terutama dalam memberikan penegasan agar konsisten dalam mengikuti implementasi GLS.”

Leni Widiya S.Pd sebagai guru memberikan informasi sebagaimana terdapat pada teks di bawah ini.

“Hasil evaluasi yang saya lakukan selama ini siswa sulit untuk fokus saat diarahkan untuk menjadikan literasi sebagai budaya. Tentunya kita tidak memberikan penekanan kepada siswa karena mengingat pertumbuhan mereka tidak sama dengan siswa bukan difabel grahita. Oleh sebab itu, implementasi GLS tidak bisa langsung diperoleh hasil yang memadai karena ada banyak tantangan yang kita peroleh di lapangan. Selain itu, kendala lain yang saya hadapi siswa difabel grahita minat literasi mereka bisa dikatakan masih kurang. Sehingga kami selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik dalam meningkatkan minat baca mereka.”

Dari keterangan yang telah peneliti peroleh dengan berbagai informan di atas, dapat dipahami bahwa fokus siswa dalam memperoleh berbagai pembelajaran dari guru menjadi salah satu kendala untuk implementasi GLS. Setiap informan menjelaskan jika perkembangan difabel grahita lebih lambat jika

dibandingkan dengan difabel yang lainnya, sehingga sulit bagi siswa difabel grahita untuk dengan mudah menerima pembelajaran dari terutama terkait dengan penanaman budaya literasi. Ditambah lagi minat literasi mereka yang rendah menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan implementasi GLS.

c. Pengetahuan orang tua tentang GLS

Berkaitan dengan penanaman budaya literasi kepada siswa tentunya tidak hanya menjadi kewajiban bagi pihak sekolah semata, akan tetapi orang tua juga memiliki andil dalam membersamai agar siswa bisa diarahkan untuk menjadikan literasi sebagai budaya dalam kehidupan. SLB YBSM Banda Aceh memperoleh kendala tertentu dalam menyampaikan informasi kepada orang tua siswa agar menanamkan budaya membaca pada siswa saat berada di rumah. Asmahani S.Pd sebagai kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

“Mengenai pengetahuan orang tua tentang budaya literasi, tentu terdapat keberagaman dimana realita yang kita peroleh masih terdapat beberapa orang tua yang kurang pengetahuannya tentang GLS meski telah pernah kita jelaskan. Sebagian orang tua siswa sangat mendukung terkait pelaksanaan GLS ini, bahkan kami juga sering meminta untuk kerja sama agar orang tua juga menanamkan budaya literasi tersebut di rumah. Agar peran orang tua juga hadir dalam menerapkan budaya literasi ini pada anaknya, akan tetapi tidak semua orang tua dari siswa difabel grahita memiliki kapasitas yang sama”.

Rahmayani S.Pd pengelola perpustakaan yang memberikan keterangan:

“Dukungan dari orang tua siswa sangat tinggi, hal ini terlihat ketika kami menjelaskan tentang implementasi GLS dimana orang tua juga mesti ikut andil dalam menerapkannya saat siswa berada di rumah. Namun, masih terdapat beberapa orang tua yang sulit untuk memahami penerapan literasi, terlebih lagi orang tua yang memiliki kesibukan kerja sehingga minim waktu yang bisa mereka luangkan untuk mendampingi anaknya melakukan literasi saat berada di rumah.”

Nurul Hasanah S.Pd sebagai guru menyatakan sebagai berikut:

“Dukungan orang tua sangat baik dalam menerapkan GLS, hanya saja terdapat beberapa orang tua yang tidak begitu memahami tentang budaya literasi namun kita selalu berupaya memberikan pemahaman agar mereka bisa menerapkan budaya literasi saat siswa berada di rumah.”

Leni Widiya S.Pd sebagai guru memberikan informasi sebagaimana terdapat pada teks di bawah ini.

“Dukungan dari orang tua siswa sangat antusias dengan diterapkan budaya literasi di lingkungan sekolah, hal ini terlihat saat kami menyampaikan informasi kepada orang tua dan mengajak mereka untuk kerjasama dalam menerapkan budaya literasi kepada siswa. Akan tetapi dari proses selama ini masih terdapat beberapa orang tua yang tidak begitu memahami GLS”

Berdasarkan perolehan data wawancara di atas, dapat dipahami jika implementasi GLS tidak hanya diterapkan di sekolah saja. Namun juga melibatkan orang tua siswa untuk menjadikan literasi sebagai budaya. Informasi yang peneliti peroleh dari informan menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa orang tua yang pengetahuannya tentang GLS masih kurang sehingga penanaman literasi di rumah tidak berjalan. Tentunya ini menjadi tantangan bagi guru dalam menjadikan GLS sebagai budaya membaca bagi siswa karena yang hanya berperan guru semata.

d. Keterbatasan Fasilitas

Implementasi GLS tentu tidak terlepas dari berbagai fasilitas yang mumpuni, karena dengan lengkapnya fasilitas yang terdapat di lingkungan sekolah akan sangat membantu penerapan dari GLS. Asmahani S.Pd sebagai kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

“Kelengkapan sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh bisa dikatakan sudah memadai, sehingga implementasi GLS bisa

diterapkan dengan baik. Hanya saja masih terdapat berbagai fasilitas yang mesti terus kita tingkatkan, agar bisa mendukung kegiatan GLS.”

Rahmayani S.Pd pengelola perpustakaan yang memberikan keterangan:

“Mengenai sapras saat ini kita masih belum memadai, hal ini disebabkan karena dana BOS yang diperoleh masih terbatas sehingga berdampak pada pengadaan untuk keperluan peningkatan koleksi buku dan keperluan lain yang berkaitan dengan GLS.”

Nurul Hasanah S.Pd sebagai guru menyatakan sebagai berikut:

“Terkait dengan sapras masih terdapat beberapa hal yang mesti untuk terus ditingkatkan, agar implementasi GLS tidak memperoleh kendala.”

Leni Widiya S.Pd sebagai guru memberikan informasi sebagaimana terdapat pada teks di bawah ini.

“Terkait sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini bisa dikatakan sudah optimal paling yang mesti ditingkatkan adalah jumlah buku yang dibaca oleh siswa karena kadang-kadang buku yang diminati tidak bisa saling berbagai karena jumlahnya yang terbatas.”

Dari berbagai keterangan yang peneliti peroleh di atas, dapat dipahami bahwa fasilitas yang terdapat di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh masih belum memadai guna menunjang implementasi GLS. Setiap informan memberikan informasi bahwa keterbatasan fasilitas menjadi salah satu kendala, sehingga pihak sekolah berupaya untuk meningkatkannya agar implementasi GLS bisa berjalan sebagaimana mestinya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara di atas, adapun yang menjadi analisis dalam sub pembahasan ini adalah sebagaimana temuan yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, pustakawan dan guru di Sekolah Luar Biasa

YBSM Banda Aceh terkait dengan “Implementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh.”

1. Implementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh

Sebagaimana yang dipahami, bahwa implementasi GLS di sekolah tentu sangat diperlukan terlebih lagi di sekolah luar biasa bagi siswa difabel grahita. Penanaman budaya literasi sebagai bentuk pengembangan pada siswa karena dengan literasi siswa akan memperoleh banyak pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.⁶⁷

Informasi yang peneliti peroleh dari Asmahani sebagai kepala sekolah memberikan gambaran bahwa penerapan GLS di sekolah dilakukan dengan konssisten guna pengembangan siswa terutama siswa difabel grahita. Hal ini terlihat dari berbagai program yang disusun di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh bahwa penyusunan program sejalan dengan buku pedoman yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Implementasi GLS di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh juga memperoleh dukungan dari berbagai pihak baik dari pemerintah, masyarakat maupun orang tua siswa.

Peneliti juga memperoleh yang senada dengan berbagai narasumber yang lain yakni pengelola perpustakaan dan guru yang memberikan gambaran bahwa

⁶⁷Kemendikbud, *Panduan Literasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa....*, hlm.43.

kerja sama dengan semua pihak yang ada disekolah akan memudahkan proses implementasi GLS di sekolah. Implementasi GLS disekolah juga melakukan kerja sama dengan berbagai pihak baik swasta maupun negeri dalam meningkatkan sarana dan prasarana guna menunjang keperluan sekolah.

Maka dapat dipahami implementasi GLS di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh dengan menerapkan berbagai program yang telah sepakati bersama dengan pihak guru dan pustakawan serta melibatkan orang tua siswa dan kerja sama dengan berbagai pihak.

2. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Mengimplementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh

Berbicara tentang kendala tentu perihal yang tak bisa dielakkan, dalam ruang lingkup implementasi GLS di sekolah Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh. Sebagaimana keterangan yang peneliti peroleh dari pustakawan bahwa kendala yang dihadapi dalam menerapkan GLS berkaitan dengan kurangnya focus siswa dan kurangnya pemahaman orang tua siswa tentang literasi sekolah.

Keterangan dari Rahmayani sebagai pustakawan menjelaskan secara rinci jika koleksi yang ada masih belum memenuhi keperluan siswa difabel grahita karena jumlah koleksinya yang masih terbatas. Kendala yang lain peneliti peroleh yakni kerja sama dengan orang tua siswa, dimana masih terdapat beberapa orang tua siswa yang belum mampu memenuhi secara utuh terkait dengan pentingnya budaya literasi bagi siswa difabel grahita. Sehingga hal ini akan menjadi kesulitan juga bagi guru dalam menjadikan budaya literasi bagi siswa karena ditengah

keluarga budaya literasi tidak menjadi prioritas dalam menumbuhkan semangat literasi bagi siswa.

Terkait dengan koleksi dan kerja sama dengan orang tua siswa tentu sangat diperlukan dalam implementasi GLS di sekolah luar biasa, sebagaimana dijelaskan oleh Sri Wahyuningsih dkk bahwa dalam mewujudkan program Gerakan Literasi Sekolah tentu diperlukan kesiapan sekolah, dimana hal ini berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi, kesiapan warga sekolah peserta didik, tenaga pendidik, orang tua, dan komponen masyarakat lain, dan kesiapan sistem pendukung lainnya partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan.⁶⁸

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kesiapan sarana prasarana dan jumlah koleksi menjadi pertimbangan utama dalam melihat kesiapan sekolah dalam melakukan implementasi GLS terutama di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh bagi siswa difabel grahita.

⁶⁸Sri Wahyuningsih dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa...*, hlm. 9-13.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian pembahasan di atas maka yang menjadi kesimpulan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi panduan gerakan literasi sekolah di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh; Implementasi GLS yang diterapkan selama ini menyusun berbagai program terlebih dahulu, guna mudah menerapkan GLS bagi siswa difabel grahita. Penyusunan program dilakukan dengan melibatkan setiap unsur yang ada di sekolah agar setiap program bisa berjalan dengan konsep yang sama. Selain itu, sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, juga dengan masyarakat dan orang tua siswa. Langkah ini dilakukan agar GLS bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan.
2. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi panduan gerakan literasi sekolah di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh; dari perolehan informasi, kendala yang dihadapi pada jumlah koleksi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan bagi siswa difabel grahita. Jumlah koleksi yang terbatas terjadi karena dana BOS yang diterima sekolah masih sangat terbatas sehingga berdampak dalam meningkatkan jumlah koleksi di perpustakaan. Selain itu, masih terdapat orang tua siswa yang tidak begitu memahami tentang budaya

literasi bagi siswa. Sehingga hal ini akan berdampak pada siswa dalam menerapkan budaya baca saat berada di rumah.

B. Saran

Berkaitan dengan penulisan ini, maka yang menjadi saran adalah sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah YBSM Banda Aceh: dapat mengatur, mengelola dan mengawasi guru, pustakawan, siswa dan seluruh warga sekolah ataupun sarana prasarana penunjang implementasi GLS bagi siswa difabel grahita di sekolah dapat berjalan dengan baik.
2. Kepada guru dan pustakawan dapat menjadi model, serta memberikan motivasi terhadap siswa difabel grahita agar bisa mengikuti program GLS di sekolah.
3. Kepada orang tua dapat memberi masukan terhadap sekolah berkaitan implementasi GLS, ikut mendukung kegiatan implementasi GLS, dan selalu membiasakan anak untuk gemar terhadap literasi terutama ketika di lingkungan keluarga.
4. Kepada siswa dapat memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang implementasi GLS yang ada dengan sebaik mungkin, mengikuti program-program implementasi GLS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Adil Fathi, 2011. *Membangun Masa Depan Anak*, Solo: Pustaka Arafah.
- Abidin, Yunus, 2015. *Pembelajaran Multi literasi*, Bandung: PT Refika Aditama.
- AI-ztihana, 2020. Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol.9 No.1.
- Anderson & Krathwol, 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Anto Dayan, 2018. *Pengantar Metode Statistik II*, Jakarta: LP3ES.
- Arifian, M. Azka, 2017. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017", *Skripsi, Salatiga. Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga*.
- Basrowi dan Swandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta 2008.
- Beers, 2010. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, New York: The Guilford Press.
- Dewi Nirmala Sari. 2018. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia, 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 1 No 2.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Faizah, Dewi Utama dkk., 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauzi, Rizqi. 2019. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Sarana Pembelajaran Sepanjang Hayat Bagi Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta" *Skripsi, Salatiga. Program Studi Ilmu Perpustakaan, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Gitaria, Rosa, 2016. "Gerakan Literasi Sekolah: Sudah Siapkah Pustakawan ?". *Jurnal Pustaka Sriwijaya* VI no. 8.
- Hidayat, Muhammad Hilal dkk, 2018. Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 3 Nomor: 6.

Januarsidi, 2014. *Literasi Sains dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, Diakses 09 Maret 2023.

Kemendikbud, 2016. *Panduan Literasi Gerakan Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-XXXIV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Moses, Melmambessy. 2012. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1.

Mulyadi, 2015. *Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Balai Pustaka.

Nurcholis, 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol 1, No 1.

Pramartha, I Nyoman Bayu, 2015. Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali, *Jurnal Historia*, Volume 3, Nomor 2.

Pratiwi dan Murtiningsih, 2013. *Giat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ratri, 2014. *Model-model dalam Kebijakan. Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratri, Dinie, 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain.

Rusdin Pohan, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Insitusi.

Sagala, Syaiful, 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

Santoso, 2012. *Cara memahami & mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Sudrajat, Hari, 2005. *Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: Cipta Cemas Grafika.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta,

- Suharsimi Arikunto, 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunardi, Harjono. 2010. "Jurnal Pengaruh Penilaian Kinerja dengan ROI dan EVA terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi*, Vol.2, No.1.
- Suparno, 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007).
- Supranto, 2016. *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Tahir, 2014. *Kebijakan Publik dan Transparansi. Penyelenggaraan Daerah*, Bandung: Alfabeta.
- Tilar, 2016. *Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Sisdiknas, 2006. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Wahyuningsih dkk, Sri, 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Wandasari, Yulisa, 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume 1, No. 1.
- Welly Manovy dan Asep Ahmad Sopandi, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Negeri 1 Painan, *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Volume 8 Nomor I Tahun 2020.
- Wiedarti, Pangesti dkk, 2016. *Desian Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.

Lampiran I SK Pembimbing



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1714/Un.08/FAH/KP.004/11/2022

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran ujian skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut;

Mengingat : b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

Kesatu : Menunjuk saudara :

UIN AR-RANIRY

1). Ruslan M. L. S. (Pembimbing Pertama)

2). T. T. Mulkan Safri, S.I.P., M.I.P. (Pembimbing kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Zuriatina

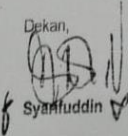
Nim : 190503347

Prodi : Ilmu Perpustakaan (IP)

Judul : Implementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh

Kedua : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 11 November 2022

Dekan,

Syarifuddin

Tambahan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
4. Yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
5. Arsip

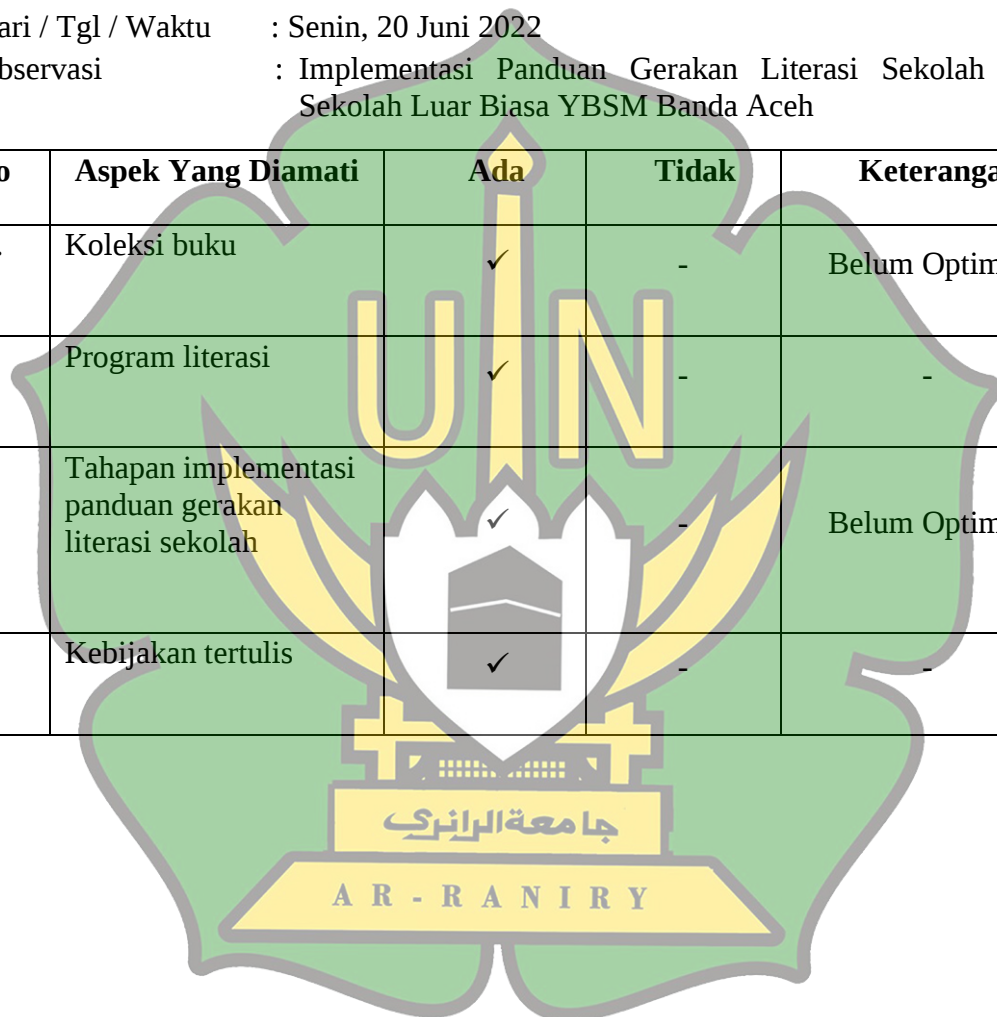
Lampiran II Instrumen Penelitian

LEMBARAN OBSERVASI

Hari / Tgl / Waktu : Senin, 20 Juni 2022

Observasi : Implementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh

No	Aspek Yang Diamati	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Koleksi buku	✓	-	Belum Optimal
2	Program literasi	✓	-	-
3	Tahapan implementasi panduan gerakan literasi sekolah	✓	-	Belum Optimal
4	Kebijakan tertulis	✓	-	-



PEDOMAN WAWANCARA

Implementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh

A. Pedomana wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimanakah implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

Pertanyaan:

- a. Bapak/Ibu deskripsikan terkait konsep implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- b. Bagaimana kebijakan sekolah terkait Gerakan Literasi Sekolah ?
- c. Sejak kapan gerakan literasi sekolah mulai diterapkan di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- d. Bagaimana sekolah mengakomodir jenis buku yang diminati anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak difabel grahita ?
- e. Siapa saja yang terlibat implemetasi gerakan literasi sekolah ? Siapa saja yang terlibat ?
- f. Bagaimanakah kompetisi yang dilakukan dalam penyelenggaraan GLS di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- g. Bagaimana pendampingan yang dilakukan oleh guru kepada siswa difabel grahita ketika kompetisi dan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ?

2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

Pertanyaan:

a. Faktor internal:

- 1) Bagaimanakah kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah sehingga mendukung pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- 2) Bagaimanakah ketersediaan dana sehingga memadai dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

b. Faktor eksternal:

- 1) Bagaimanakah partisipasi dari masyarakat dalam menanggapi adanya kegiatan literasi di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- 2) Bagaimanakah daya dukung pemerintah dalam membantu meningkatkan implementasi literasi di sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- 3) Bagaimanakah dukungan dari orang tua siswa dalam memberikan dukungan gerakan literasi di sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

B. Pedoman wawancara dengan Pustakawan

1. Bagaimanakah implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

Pertanyaan:

- a. Bagaimana langkah persiapan implementasi gerakan literasi sekolah ?
- b. Bagaimana kegiatan implementasi gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- c. Bagaimana sekolah mengakomodir jenis buku yang diminati anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak difabel grahita ?
- d. Bagaimana penilaian implemetasi gerakan literasi sekolah ? dan oleh siapa ?
- e. Fasilitas apa saja yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah bagi anak difabel grahita ?
- f. Kegiatan apa saja yang dijalankan pada Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

Pertanyaan:

- a. Apa saja yang menjadi faktor penghambat pada pelaksanaannya gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

Faktor internal:

- 1) Bagaimanakah langkah yang dilakukan agar peserta didik mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti gerakan literasi di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- 2) Bagaimanakah kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah sehingga mendukung pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- 3) Bagaimanakah ketersediaan dana sehingga memadai dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

Faktor eksternal:

- 1) Bagaimanakah partisipasi dari masyarakat dalam menanggapi adanya kegiatan literasi di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- 2) Bagaimanakah daya dukung pemerintah dalam membantu meningkatkan implementasi literasi di sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- 3) Bagaimanakah dukungan dari orang tua siswa dalam memberikan dukungan gerakan literasi di sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

C. Pedoman wawancara dengan Guru/Tenaga pendidik

1. Bagaimanakah implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

Pertanyaan:

- a. Bagaimana cara implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- b. Mengapa Gerakan Literasi Sekolah harus diterapkan di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- c. Bagaimana kesiapan Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh untuk implementasi GLS ?
- d. Bagaimana langkah persiapan implementasi gerakan literasi sekolah ?
- e. Sejak kapan gerakan literasi sekolah mulai diterapkan di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- f. Bentuk inovasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah selain 15 menit membaca sebelum pembelajaran ?
- g. Bagaimana kegiatan implementasi gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- h. Kegiatan apa saja yang telah dan akan dilaksanakan untuk mendukung kegiatan literasi sekolah ?
- i. Bentuk penilaian implemetasi gerakan literasi sekolah ? dan oleh siapa ?
- j. Bentuk kompetisi yang dilakukan dalam penyelenggaraan GLS di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

Pertanyaan:

- a. Apa saja yang menjadi faktor penghambat pada pelaksanaannya gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

Faktor internal:

- 1) Bagaimanakah langkah yang dilakukan agar peserta didik mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti gerakan literasi di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- 2) Bagaimanakah kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah sehingga mendukung pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- 3) Bagaimanakah pemahaman tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terhadap Gerakan Literasi Sekolah agar bisa berjalan secara optimal ?

Faktor eksternal:

- 1) Bagaimanakah partisipasi dari masyarakat dalam menanggapi adanya kegiatan literasi di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- 2) Bagaimanakah daya dukung pemerintah dalam membantu meningkatkan implementasi literasi di sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?
- 3) Bagaimanakah dukungan dari orang tua siswa dalam memberikan dukungan gerakan literasi di sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Zuriatina
2. Tempat/Tgl. Lahir : Alue Landong / 14 November 1999
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 190503347
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Alue Landong
 - a. Kecamatan : Mane
 - b. Kabupaten : Pidie
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 085294618734

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : SD Negeri Alue Landong
10. SMP/MTs : SMP Negeri 3 Mane
11. SMA/MA : MAN 6 Pidie
12. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Mukhtar
14. Nama Ibu : Neli Marlina
15. Pekerjaan Orang Tua : Petani
16. Alamat Orang Tua : Alue Landong, Kec. Mane Kab. Pidie

Banda Aceh, 04 Februari 2023

Peneliti

Zuriatina